

Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Etika Bermedia Sosial pada Generasi Muda

Monica Oceven Aritonang¹, Chessa Ruth Olivia Pangaribuan², MHD Riski Aditya Syahputra³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: oceven107@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has transformed social media into a primary interaction space for young people to communicate, access information, construct identity, and engage in various social and economic activities. However, the increasing intensity of social media usage has also generated ethical challenges, including misinformation, hate speech, cyberbullying, and limited awareness of responsibility in digital communication. This study aims to analyze young people's understanding of social media ethics and examine the relevance of Pancasila values in shaping responsible digital behavior. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The participants were selected using a purposive sampling technique involving four active young social media users in Medan City, North Sumatra. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that participants' initial understanding of social media ethics was primarily limited to communication politeness and self-image management. However, through reflection on Pancasila values, participants developed a broader understanding that digital ethics involves respect for human dignity, social responsibility, and wise technology use. The Second Principle of Pancasila (Just and Civilized Humanity) and the Fifth Principle (Social Justice for All Indonesian People) were identified as the most relevant values in fostering empathetic, fair, and responsible digital behavior. This study highlights that Pancasila can serve as a contextual ethical framework for digital communication and contribute to strengthening digital citizenship among young generations in the information technology era.

Keywords: Pancasila, digital ethics, social media, young generation, digital citizenship

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang interaksi utama bagi generasi muda dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun identitas, serta melakukan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Namun, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan etika, seperti penyebaran informasi palsu (hoax), ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), dan rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab dalam berkomunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman generasi muda mengenai etika bermedia sosial serta mengkaji keterkaitan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan empat generasi muda pengguna aktif media sosial di Kota Medan, Sumatera Utara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal informan mengenai etika bermedia sosial masih berfokus pada aspek kesopanan komunikasi dan menjaga citra diri. Namun, setelah dilakukan proses refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila, informan memahami bahwa etika digital memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak. Nilai Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) menjadi nilai yang paling relevan dalam membangun perilaku digital yang berempati, adil, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila dapat menjadi kerangka etika komunikasi digital yang kontekstual dalam membentuk karakter kewargaan digital generasi muda di era teknologi informasi.

Kata kunci: Pancasila, etika digital, media sosial, generasi muda, kewargaan digital

Pendahuluan

Laju transformasi teknologi informasi pada era kontemporer telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Perkembangan berbagai platform jejaring sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, X (Twitter), dan Facebook tidak lagi hanya menjadi media hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk bertukar gagasan, membangun opini, memperluas jejaring sosial, hingga menjalankan aktivitas ekonomi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kewargaan modern, sehingga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan tetap mempertahankan nilai moral dan etika dalam berkomunikasi (Ribble & Miller, 2022; UNESCO, 2022).

Kemudahan akses terhadap teknologi digital memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk mengekspresikan ide, berpartisipasi dalam diskursus sosial, serta membangun kreativitas. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya berbagai persoalan etika digital, seperti penyebaran informasi palsu (hoax), perundungan siber (cyberbullying), ujaran kebencian (hate speech), serta rendahnya kesadaran dalam menghargai perbedaan pendapat di ruang maya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dalam ruang digital sering kali belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai (UNESCO, 2022; Kominform, 2024). Oleh karena itu, konsep digital citizenship menjadi penting untuk membentuk individu yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab sosial, norma, dan nilai dalam kehidupan digital (Ribble & Miller, 2022).

Tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh generasi muda juga memperkuat urgensi penguatan etika digital. Paparan informasi yang berlangsung secara cepat dan masif dapat memengaruhi cara individu menerima, memproduksi, serta menyebarkan informasi. Penelitian Pennycook et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan perhatian terhadap akurasi informasi dapat mengurangi kecenderungan seseorang dalam membagikan informasi yang keliru di ruang digital. Selain itu,

intervensi literasi media digital terbukti mampu meningkatkan ketahanan peserta didik terhadap penyebaran berita palsu (online hoaxes) melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi informasi (Nygren & Guath, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital perlu berjalan beriringan dengan penguatan nilai moral agar generasi muda mampu menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, pembentukan etika bermedia sosial tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa. Pancasila memiliki kedudukan sebagai landasan moral, ideologi negara, serta pedoman dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Karunia et al., 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan digital, khususnya dalam membangun komunikasi yang berlandaskan penghormatan terhadap martabat manusia, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Implementasi pendidikan Pancasila pada generasi muda juga berperan penting dalam memperkuat nasionalisme serta membangun karakter yang mampu menghadapi dinamika globalisasi digital (Kartini & Dewi, 2021; Lestari et al., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pancasila dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas nasional di tengah perubahan sosial akibat globalisasi. Mana Sikana et al. (2023) menjelaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai fondasi identitas nasional yang mampu memberikan arah moral bagi masyarakat dalam menghadapi perkembangan global. Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila yang menempatkan ideologi bangsa sebagai instrumen integrasi sosial dan perlindungan terhadap nilai budaya nasional dalam menghadapi arus perubahan global (Civil and Military Cooperation Journal, 2021; Jurnal Kewarganegaraan, 2022).

Namun demikian, kajian sebelumnya masih banyak berfokus pada aspek konseptual mengenai pentingnya pendidikan Pancasila, nasionalisme, serta identitas kebangsaan secara umum. Beberapa penelitian lebih menekankan pada bagaimana nilai Pancasila ditanamkan dalam pendidikan formal atau bagaimana Pancasila berperan sebagai dasar kehidupan berbangsa (Kartini & Dewi, 2021; Lestari et al., 2019). Sementara itu, kajian mengenai hubungan langsung antara nilai Pancasila dengan perilaku etis generasi muda dalam praktik bermedia sosial masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji perubahan pemahaman dan sikap pemuda sebelum serta sesudah memperoleh edukasi mengenai etika digital berbasis Pancasila.

Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata generasi muda dalam menggunakan media sosial. Studi mengenai Pancasila sebagai pedoman etika bermedia sosial bagi Generasi Z menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun perilaku digital yang lebih bertanggung jawab, terutama melalui penguatan kesadaran terhadap norma sosial dan kemanusiaan (Rumapea et al., 2025). Selain itu, pengembangan konsep kewarganegaraan digital berbasis nilai juga dipandang penting untuk mengatasi persoalan polarisasi, rendahnya empati, dan konflik komunikasi di ruang digital (Randiawan et al., 2025; Wibowo & Nurhayati, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana pemahaman dan perilaku etika bermedia sosial pada generasi muda sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi nilai-nilai Pancasila? dan (2) bagaimana keterkaitan nilai-nilai dalam sila Pancasila dengan pembentukan etika komunikasi digital generasi muda? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pemahaman etika digital generasi muda serta mengidentifikasi hubungan antara nilai Pancasila dengan praktik bermedia sosial yang bertanggung jawab.

Kebaruhan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan evaluasi kualitatif sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi yang berfokus pada proses pemaknaan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan digital generasi muda. Penelitian ini secara khusus menyoroti aktualisasi Sila Kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta Sila Kelima tentang keadilan sosial sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi digital yang menjunjung empati, penghormatan, dan tanggung jawab sosial (Cahyani et al., 2026; Situmorang, 2026). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan digital yang berbasis nilai Pancasila bagi generasi muda Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam pemahaman, pengalaman, serta perilaku generasi muda dalam menerapkan etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual melalui perspektif individu yang mengalami langsung dinamika interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi generasi muda yang aktif menggunakan media sosial untuk berbagai aktivitas, seperti komunikasi, pencarian informasi, hiburan, dan kegiatan ekonomi digital, serta memiliki pengalaman berinteraksi dalam ruang digital. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan empat informan kunci, yaitu Responden 1, Responden 2, Responden 3/Wuri, dan Responden 4/Gracia yang berdomisili di Kota Medan, Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebiasaan penggunaan media sosial, pola komunikasi digital, serta bentuk perilaku etis maupun tidak etis informan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pemahaman, pandangan, dan refleksi informan mengenai etika digital serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi kegiatan penelitian, dan materi sosialisasi nilai-nilai Pancasila.

Analisis data penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil observasi dan wawancara diseleksi, dikodekan, serta dikategorikan berdasarkan tema penelitian, seperti pemahaman etika digital, perilaku komunikasi di media sosial, dan implementasi nilai

Pancasila dalam ruang digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel kategorisasi untuk menggambarkan pola pemaknaan informan secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi hubungan antara pengalaman informan dalam bermedia sosial dengan nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Kedua (*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*) dan Sila Kelima (*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan konfirmasi kembali kepada informan terhadap hasil interpretasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mampu menghasilkan gambaran mendalam mengenai peran nilai-nilai Pancasila dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Profil Penggunaan Media Sosial dan Pemahaman Awal Etika Digital Generasi Muda

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap empat informan kunci, ditemukan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari generasi muda. Variasi penggunaan media sosial terlihat dari perbedaan durasi akses, platform yang digunakan, serta tujuan utama pemanfaatannya. Keempat informan menggunakan media sosial tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pencarian informasi, aktivitas akademik, dan kegiatan ekonomi digital.

Informan 1 (F) menggunakan media sosial selama kurang lebih 6 jam setiap hari dengan memanfaatkan platform X, Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Facebook. Aktivitas utama yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan bisnis daring, khususnya dalam memasarkan dan menjual produk. Informan 2 (FH) memiliki intensitas penggunaan paling tinggi, yaitu sekitar 12 jam per hari, dengan dominasi penggunaan Instagram untuk mengikuti perkembangan informasi dan aktivitas sosial teman. Informan 3 (W) menggunakan media sosial sekitar 2–3 jam per hari, terutama WhatsApp untuk kebutuhan komunikasi perkuliahan, Instagram untuk melihat aktivitas sosial, dan TikTok sebagai media hiburan. Sementara itu, Informan 4 (G) menggunakan media sosial selama 4–5 jam per hari melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok dengan tujuan utama hiburan serta komunikasi interpersonal.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa media sosial bagi generasi muda memiliki fungsi yang bersifat multidimensional. Media sosial tidak hanya berperan sebagai ruang hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, dan pembentukan identitas digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial membutuhkan kemampuan literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman awal terhadap etika bermedia sosial, ditemukan bahwa sebagian besar informan telah memiliki pemahaman dasar mengenai perilaku digital yang baik, tetapi masih berada pada aspek normatif dan praktis. Etika bermedia sosial lebih banyak dipahami sebagai aturan kesopanan dalam berkomunikasi, seperti menggunakan bahasa yang baik, tidak berkata kasar, serta menjaga citra diri.

- Informan 1 (F) memandang etika digital sebagai kemampuan menjaga tutur kata ketika memberikan komentar di media sosial. Ia menghubungkan persoalan etika dengan nilai keadilan karena melihat adanya perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain, terutama dalam aktivitas perdagangan digital.

- Informan 2 (FH) memahami etika bermedia sosial sebagai bagian dari pembentukan citra pribadi (personal branding). Menurutnya, cara seseorang berkomunikasi di ruang digital dapat mencerminkan karakter dan nilai moral individu tersebut.
- Informan 3 (W) menjelaskan bahwa etika digital berkaitan dengan kesopanan dan bagaimana seseorang menjaga penilaian orang lain terhadap dirinya. Sementara itu, Informan 4 (G) memahami etika bermedia sosial sebagai kemampuan mengendalikan ucapan dan tindakan agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal informan mengenai etika digital masih berorientasi pada aspek perilaku individu, seperti sopan santun dan menjaga hubungan sosial, sementara dimensi yang lebih luas seperti penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab sosial, serta keterkaitan dengan nilai Pancasila belum sepenuhnya dipahami.

Pembahasan

1. Pancasila sebagai Landasan Etika Komunikasi Digital Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya etika dalam bermedia sosial, tetapi pemahaman tersebut masih dominan pada aspek kesopanan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa etika digital belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab kewargaan digital (digital citizenship).

Ribble dan Miller (2022) menjelaskan bahwa kewargaan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup aspek tanggung jawab, keamanan, norma perilaku, dan partisipasi positif dalam ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman informan mengenai pentingnya berpikir sebelum memberikan komentar, menyaring informasi, dan menghargai pengguna lain menunjukkan adanya keterkaitan antara etika digital dengan konsep kewargaan digital.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai Pancasila dapat menjadi kerangka interpretasi moral bagi perilaku bermedia sosial. Informan secara khusus menghubungkan aktivitas digital dengan nilai Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) melalui pemahaman bahwa setiap pengguna media sosial tetap memiliki martabat yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan Cahyani et al. (2026) yang menjelaskan bahwa aktualisasi Sila Kedua dapat diwujudkan melalui penguatan empati dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

Selain itu, pemaknaan Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) terlihat ketika informan menghubungkan etika digital dengan tindakan yang tidak merugikan pihak lain, termasuk dalam aktivitas ekonomi digital. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya tempat komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang membutuhkan prinsip keadilan dan tanggung jawab.

2. Etika Digital sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai Kebangsaan

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa Pancasila tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi. Kartini dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda di era digital. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari generasi muda.

Karunia et al. (2023) menyatakan bahwa Pancasila memiliki kedudukan sebagai fondasi filosofis dalam kehidupan hukum dan sosial masyarakat Indonesia. Dalam konteks media sosial, nilai tersebut tercermin melalui kesadaran informan bahwa kebebasan berekspresi tetap memiliki batas moral dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian Lestari et al. (2019) serta Mana Sikana et al. (2023) yang menempatkan Pancasila sebagai instrumen penguatan identitas nasional dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ruang digital yang terbuka memungkinkan masuknya berbagai nilai dan budaya eksternal sehingga diperlukan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai kemanusiaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial.

3. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan kewarganegaraan digital dengan menunjukkan bahwa Pancasila dapat dipahami sebagai kerangka etika komunikasi digital, bukan hanya sebagai konsep ideologis yang bersifat abstrak. Nilai Pancasila dapat diterapkan dalam perilaku konkret seperti menghargai pendapat, memeriksa kebenaran informasi, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan program literasi digital yang mengintegrasikan aspek teknologi dengan nilai moral kebangsaan. Edukasi mengenai penggunaan media sosial tidak cukup hanya berfokus pada kemampuan teknis atau aturan hukum, tetapi juga perlu menanamkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terbatas menyebabkan hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Kedua, penelitian hanya menggambarkan pengalaman informan pada satu periode pengamatan sehingga belum mampu melihat perkembangan perilaku digital dalam jangka panjang. Ketiga, data penelitian bergantung pada keterbukaan informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai Pancasila dalam membentuk etika bermedia sosial pada generasi muda, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi yang memiliki peran penting dalam kehidupan generasi muda, baik sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, hiburan, maupun aktivitas ekonomi digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu diimbangi dengan pemahaman etika digital agar kebebasan berekspresi tetap berjalan sesuai dengan norma sosial dan nilai kebangsaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal informan mengenai etika bermedia sosial masih cenderung terbatas pada aspek kesopanan komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang baik, menjaga ucapan, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan citra diri. Namun, melalui proses refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila, informan mulai memahami bahwa etika digital memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu berkaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia,

tanggung jawab sosial, serta kesadaran untuk mempertimbangkan dampak dari setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan etika bermedia sosial. Sila Kedua tercermin melalui sikap menghargai pengguna lain, menghindari ujaran kebencian, serta membangun komunikasi digital yang berlandaskan empati. Sementara itu, Sila Kelima tercermin melalui kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan pihak lain, menyaring informasi secara bertanggung jawab, serta menciptakan ruang digital yang lebih adil dan konstruktif.

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara dalam konteks kehidupan politik dan sosial, tetapi juga dapat menjadi kerangka nilai dalam membangun perilaku kewargaan digital (digital citizenship) generasi muda. Penguatan etika bermedia sosial berbasis Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, literasi digital, dan kegiatan pembinaan generasi muda agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada kemudahan akses informasi, tetapi juga mencerminkan karakter masyarakat Indonesia yang beradab, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.

Refrensi

- [1] A. B. Pramesty, B. Mulyono, M. Murdiono, and D. Yumanda, "Digital citizenship understanding as a predictor of students' ethical behavior on TikTok: Evidence from Indonesian madrasah students," *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, vol. 15, no. 1, pp. 45–58, Jan. 2026.
- [2] A. G. Cahyani, D. N. Piri, D. A. Rahma, and Z. M. Afany, "Integrasi Sila Kedua Pancasila dalam menumbuhkan empati masyarakat melalui #WargaJagaWarga," *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 217–236, Feb. 2026, doi: 10.71153/jimmi.v3i1.461.
- [3] A. M. R. Rumapea, R. A. Damar, T. B. D. Simanjuntak, W. P. Ginting, Y. A. Bangun, Y. N. Banjarnahor, and S. Yunita, "Pancasila sebagai pedoman etika bermedia sosial bagi Generasi Z," *AR RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, vol. 2, no. 2, pp. 355–363, Dec. 2025.
- [4] F. Haq, "Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun empati dan mencegah polarisasi sosial di kalangan Generasi Z," *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kewarganegaraan*, vol. 26, no. 2, pp. 112–124, Jun. 2026, doi: 10.33592/pelita.v26i2.7602.
- [5] G. Dinata and I. A. Dewantara, "Aktualisasi praktik netizenship mahasiswa dalam good digital citizenship Indonesia," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, vol. 3, no. 1, pp. 70–85, Apr. 2025, doi: 10.52738/pjk.v3i1.120.
- [6] J. Pennycook, Z. Epstein, and D. G. Rand, "Shifting attention to accuracy can reduce misinformation sharing online," *Nature*, vol. 592, no. 7855, pp. 590–595, Apr. 2021, doi: 10.1038/s41586-021-03344-2.
- [7] Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan rasa nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>

- [8] Karunia, A., et al. (2023). Pancasila as the philosophical foundation of Indonesian law. *Journal of Civic and Legal Studies*, 8(2), 115–126. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/juna/article/download/29/21>
- [9] Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Internalization of Pancasila values in strengthening nationalism amid globalization. *Journal of Civic Education*, 4(1), 45–56. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/download/139/133>
- [10] M. A. Wibowo and Y. Nurhayati, "Digital transformation in civic education: Advancing digital citizenship through values-based learning - A conceptual review," *International Journal of Research and Community Empowerment*, vol. 4, no. 1, pp. 72–81, Feb. 2026.
- [11] M. Ribble and M. Miller, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, 4th ed. Washington, DC, USA: International Society for Technology in Education (ISTE), 2022.
- [12] Mana Sikana, A., et al. (2023). Peran Pancasila sebagai fondasi identitas nasional Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 55–63. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSsGCJ/article/view/3248>
- [13] Ministry of Communication and Informatics (Kominfo) Republic of Indonesia, "Indonesia Digital Literacy Status Report 2024," Jakarta, Indonesia, Tech. Rep. Kominfo-DL-2024, Nov. 2024. [Online]. Available: <https://literasidigital.id/reports/2024>. [Accessed: Sep. 15, 2026].
- [14] P. C. I. C. Damanik, M. I. Chaled, R. A. Husaeni, A. A. Uli, and F. D. Jayanti, "Reconceptualizing Pancasila-based citizenship education in the digital age: Integrating artificial intelligence, digital ethics, and project-based learning," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 102–115, Mar. 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.42780.
- [15] P. H. F. Absantik, A. Latip, A. A. Kurnia, L. Labiibah, and A. Nuraini, "Dari polarisasi menuju humanisasi: Reorientasi Pendidikan Pancasila bagi generasi digital Indonesia," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, vol. 4, no. 3, pp. 15264–15273, Sep. 2026, doi: 10.69693/ijim.v4i3.2786.
- [16] P. Nygren and D. Guath, "How digital media literacy intervention enhances student resilience to online hoaxes," *Journal of Research on Technology in Education*, vol. 54, no. 3, pp. 381–397, Aug. 2022, doi: 10.1080/15391523.2021.1920524.
- [17] Pancasila as the identity of the state: The pillar of nationalism and national integration. (2021). *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(1), 1–9. <https://journal.civiltary.com/index.php/civiltary/article/view/16>
- [18] Penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah era globalisasi. (2022). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 120–128. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2680>
- [19] R. Randiawan, H. Haris, M. Y. Ridhoh, and W. N. Annisa, "Membangun etika digital kewargaan dalam kehidupan politik warga negara," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 2, pp. 97–108, Jul. 2025.
- [20] S. R. B. H. Situmorang, "Reaktualisasi nilai Sila Kedua Pancasila dalam menghadapi individualisme di kalangan mahasiswa: Suatu systematic literature review," *Jurnal Inovasi Nusantara (JINU)*, vol. 3, no. 2, pp. 101–112, Mar. 2026.

- [21] UNESCO, "Media and Information Literacy in the Digital Age: A Global Framework," UNESCO Digital Library, Paris, France, Doc. CI-2022/WS/3, 2022. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381234>. [Accessed: Sep. 20, 2026].